



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di bab empat, penulis mengemukakan bahwa dominasi dialog dalam naskah tidak selalu sama dengan dominasi *editing*. Seperti *scene* dua, secara porsi *screen* dan naskah, Ibu lebih luas daripada Wahyu. Tetapi secara *screen time*, Wahyu lebih mendominasi karena editor ingin memperlihatkan ekspresi muka Wahyu dengan menggunakan *close-up shot* agar penonton bisa membaca ekspresi Wahyu.

Berbeda dengan *scene* empat, Hendra jauh lebih mendominasi dari keseluruhan. Hal ini disebabkan karena editor ingin menunjukkan Wahyu yang tidak mengerti tentang menikah dan Hendra yang lebih berpengalaman dengan teknik *eyeline match* dan *reaction cuts* agar penonton dapat melihat ekspresi Wahyu secara *close-up* dan dominasi Hendra ketika berdialog.

Scene 11 adalah yang paling unik karena Wahyu dan Irma tidak mendominasi, tetapi karena konsep *two shot* dan analisis naskah bahwa mereka sedang berpacaran membuat dominasi antar mereka berdua tidak terlalu menonjol walaupun secara *framing*, Wahyu lebih luas daripada Irma. Alasan kenapa Wahyu lebih menonjol secara *blocking* karena editor ingin Wahyu ketika bersama Irma.

5.2. Saran

Saran daripada penulis untuk para pembaca yaitu banyak hal yang harus diperhatikan seperti *continuity* yang harus benar-benar dijaga, setiap editor harus membaca naskah cerita sebelum melakukan proses *editing*, dan *storyboard* yang cukup matang agar tidak terjadi kesalahan pada proses *shooting*.

Lalu penulis juga menemukan beberapa teori yang tidak sesuai dengan proses *shooting* hingga *editing* yang mengharuskan penulis lebih berhati-hati mempersiapkan bahan teori yang akan dibahas agar proses *shooting* bisa berjalan semaksimal mungkin.

Editor juga harus melatih insting mereka masing-masing karena menjadi editor *offline* harus mempunyai rasa dan pengalaman yang kuat agar saat proses *editing*, editor tau apa yang harus dilakukan. Editor juga disarankan mengikuti proses produksi agar editor sudah tau bagian mana *shot* yang penting maupun tidak penting.

